

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan pendidikan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang sangat berpengaruh setelah keluarga, dipercaya oleh orang tua untuk turut serta mendidik, membimbing, dan mengawal perkembangannya. Lingkungan pendidikan menjadi satu dari beberapa sarana seseorang atau individu dalam upaya dibentuknya karakter terhadap dirinya, dan diketahui dapat menghasilkan suatu dukungan terhadap pencapaian terkait pada tujuan dengan cara yang optimal.³ Pada upaya dikembangkannya potensi secara spiritual, tenaga pendidik memiliki kewajiban dalam menghadirkan suatu keteladanan dan upaya pembiasaan mengenai sikap dan perilaku serta aktivitas yang bersifat positif bagi peserta didik. Diketahui terkait pada lingkungan pendidikan sendiri secara formal maupun nonformal, diketahui bahwa satu dari berapa upaya yang mendukung Perkembangan secara potensi spiritual sendiri yakni lembaga pendidikan dalam basis pondok pesantren.⁴ Pondok pesantren diketahui tumbuh dan mengalami perkembangan dari oleh, dan juga untuk masyarakat.⁵ Pendidikan formal dan non formal diketahui memiliki peranan yang penting dalam mendukung perkembangan peserta didik-detik keduanya diketahui saling berkaitan atau memiliki suatu hubungan

³ Dr. Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset), 2017, hal 36.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2015, hal 136.

⁵ Faisal, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan, Dan Keilmuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017, hal 53.

timbang balik dalam memberikan dukungan pada pengalaman belajar yang secara diferensial atau berbeda.

Diketahui Indonesia sendiri disebut sebagai negara dengan memiliki jumlah penduduk dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Hal tersebut sebab Islam sendiri masuk di Indonesia dengan mekanisme yang berbeda dari yang lain yakni mekanismenya melalui carai damai melalui proses perdagangan karena upaya pernikahan dan juga alkulturasi terhadap budaya sehingga rakyat Indonesia diketahui dapat menerima secara baik. Diketahui negara dengan penduduknya merupakan mayoritas dari pemeluk agama Islam, realitas yang hadir yakni bahwa jadinya suatu sistem pendidikan yang unik dan memiliki ciri khas, yakni umumnya disebut sebagai pesantren. Alasan dikatakan unik yakni sebab Pesantren sendiri memiliki tensi untuk dapat diwujudkannya kepribadian individu secara sedemikian rupa sehingga dapat memiliki perilaku yang jujur, ramah, bertanggung jawab, dan juga sikap-sikap baik yang lain.⁶ Sedangkan pondok pesantren sendiri memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain yakni peserta didik atau dalam istilah Pesantren dikenal dengan santri tinggal menetap di asrama yang telah dihadirkan. Tiga unsur yang sangat melekat dan tidak bisa terpisahkan kyai, santri dan pondok (asrama).⁷ Sistem pendidikan pesantren di

⁶ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam), 2017, hal 63.

⁷ Imron Falak, *Moderasi Islam Dalam Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren El-Bayan Kecamatan Majeng Kabupaten Cilacap)*, (Islamic Moderation:Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 2022, hal 2605.

Indonesia memiliki keunikan yang terletak fokusnya pada pengembangan spiritual, karakter, dan ilmu pengetahuan agama.

Istilah pondok diambil dari suatu kata dalam bahasa arab yaitu *funduk* yang mempunyai arti ruangan tidur, ruang inap dan asrama.⁸ Di Indonesia sendiri istilah pondok diartikan sebagai tempat tinggal yang sederhana untuk pelajar yang jauh dari rumah dan lingkungan tempat tinggal.⁹ Sedangkan istilah pesantren diambil dari bahasa Tamil yaitu *santri* yang memiliki arti guru yang pandai mengaji. Sementara dari arti terminologi pesantren memiliki arti suatu lembaga dan instansi pendidikan Islam yang mempunyai pondok dengan sistem menginap atau asrama, santri di pondok pesantren akan dibimbing dan diajarkan pelajaran berbagai bidang khususnya pembelajaran Islam oleh kyai, ulama atau ustadz dan masjid digunakan sebagai pusat kegiatan yang menjiwai.¹⁰ Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Pondok pesantren dikenal memiliki peranan sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang berupaya memberikan pendidikan terhadap santrinya baik dalam wujud pendidikan secara formal maupun nonformal seperti pada upaya pembelajaran terhadap kitab-kitab itu, Akhlak, Tauhid,

⁸ M. Alimas'udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jurnal Paradigma), 2015, hal 3.

⁹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES), 1995, hal 18.

¹⁰ Dr. Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka), 2019, hal 3.

dan lain-lain yang terkait. Pondok pesantren diketahui menjadi satu dari beberapa lembaga di bidang pendidikan yang memiliki usia tertua yang hadir di Indonesia.¹¹ Pondok pesantren sendiri menghadirkan suatu kontribusi secara penting dalam proses disorgaskannya kehidupan pada bangsa titik pondok pesantren sendiri diketahui memiliki peranan yang secara halus ditunjukkan dalam upaya pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan dan moral. Meninjau dari historisnya sendiri terkait pada hadirnya pondok pesantren diketahui memiliki kontribusi yang sifatnya luar biasa dalam upaya membina, mencerdaskan, dan dikembangkannya masyarakat secara berkelanjutan titik bahkan diketahui Pesantren dapat menghadirkan dorongan terhadap peran secara individual dengan dikalinya suatu keunggulan mengenai bakat dan juga potensi yang dimiliki masyarakat yang hadir di sekeliling. Peranan dari Pondok Pesantren sendiri yang berperan sebagai subjek yang berupaya mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam wujud pendidikan, dakwah dan juga secara sosial yang secara harus selalu memperoleh dukungan dari pihak stakeholder terkait, sehingga peranan dari Pondok Pesantren terkait bisa hadir hingga ke masyarakat.¹² Pondok pesantren tidak hanya sebatas lembaga pendidikan, namun juga memiliki peran multifungsi dalam masyarakat.

¹¹ Maruf, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, (Jurnal Mubtadiin), 2019, hal 97.

¹² MA. Achlami, HS, *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme*, (At-Tarbiyah:Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam), 2024, hal 119.

Pondok pesantren dimaksudkan untuk menjadi tempat di mana anak-anak dapat belajar untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di dalamnya. Dalam hubungannya dengan pesantren karakter mencerminkan santri dari wujud hasil ia belajar sewaktu menuntut ilmu di pesantren dan merupakan pondasi awal untuk santri saat berkehidupan dan bermasyarakat.¹³ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak aturan yang diterapkan di pondok pesantren dengan tujuan untuk mendisiplinkan dan menerbitkan santri. Pondok pesantren ini juga menjadi alasan bagi orang tua, supaya anak mereka dapat di didik dengan baik dan memiliki akhlakul karimah. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan juga supaya santri dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sesungguhnya.¹⁴ Melalui penerapan aturan yang ketat dan bimbingan dari para ustadz atau ustadzah, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi muda yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

Setiap hari santri memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang akan dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi yang telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang dengan percuma, sehingga banyaknya permasalahan santri yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang telah

¹³ Ria Gumilang, *Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri*, (Jurnal Comm-Edu), 2018, hal 44.

¹⁴ Suradi, *Transformasi. Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)*, 2017, hal 15.

ditetapkan oleh pondok pesantren. Santri yang mengalami permasalahan belajar, adanya santri yang sulit dalam bersosialisasi dengan teman sebaya atau seniornya, santri yang kesulitan dalam memilih ekstrakurikuler yang linier dengan dirinya.¹⁵ Pondok pesantren umumnya memiliki jadwal harian yang sangat terstruktur, mulai dari bangun tidur hingga waktu tidur. Tujuannya sangat baik, yakni agar waktu santri bermanfaat secara optimal untuk belajar, beribadah, dan kegiatan lainnya. Namun, jadwal padat ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para santri, terutama bagi mereka yang baru pertama kali merasakan pengalaman mondok.

Santri yang bermukim di pondok pesantren akan menimbulkan masalah sendiri baginya karena santri akan belajar beberapa tahun di pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren santri akan terikat oleh aturan, santri diwajibkan tinggal di lingkungan pondok pesantren. Dengan begitu menjadi tantangan sendiri bagi para santri apakah santri bisa bertahan atau tidak di pesantren. Di dalam pondok pesantren santri akan diajarkan hidup mandiri, dan hidup sederhana. Para santri yang ingin belajar dan menuntut ilmu di lingkungan pondok berasal dari latar belakang yang bermacam-macam baik dari daerah asal, bahasa, ekonomi, budaya dan tradisi.¹⁶ Dengan begitu santri yang berasal dari berbagai daerah akan tinggal dan menetap di pondok pesantren dan siap menerima setiap aturan yang berlaku.

¹⁵ Nakhma' Ussolikhah, *Konsep Bimbingan Dan Konseling Perspektif Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Jurnal bimbingan konseling pendidikan islam), 2020, hal 17.

¹⁶ Basuki Roswanto, dkk., *Adaptasi Kehidupan Santri Baru Di Pondok Pesantren*, (Literatur Review), (Jurnal Madaniyah), 2024, hal 133.

Santri diketahui memiliki kewajiban untuk dapat bersikap Mandiri, yang umumnya di rumah memiliki kecenderungan manja, seperti ketika hendak makan dan minum disediakan orang tuanya, ketika hendak mandi baju telah disiapkan dan ketika bangun tidur Masih bersama orang tua sedangkan di pondok pesantren sendiri santri secara harus mengerjakan semuanya secara mandiri. Santri yang bermukim di pondok pesantren dalam tujuan untuk menuntut ilmu sehingga secara harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru dari keseluruhan aktivitas, budaya dan juga kebiasaan yang hadir di lingkungan pesantren. Pondok pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kemandirian santri. Kegiatan pembelajaran di sana dibuat untuk melatih santri agar dapat mengatur hidup mereka sendiri, sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan yang berlaku di pondok.

Sehingga pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dan efektif untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Diharapkan santri dapat menguasai ilmu baik ilmu agama agar dapat memperbaiki akhlak (perilaku).¹⁷ Awal mula berdirinya pondok diawali dari sebuah langgar atau surau atau musholla. Langgar ini didirikan oleh almarhum H. Ridwan Musban sejak tahun 1930, disamping sebagai guru ngaji di langgar ini, beliau juga sebagai saudagar di daerah Tulungagung. Bapak H. Ridwan Musban

¹⁷ Wahyuni & Nurhayati, *The Adaptation Differences in Terms of Gender on Students in Ulumul Qur'an Stabat Islamic Boarding School*, (BIRCI-Journal: Humanities and Social Sciences), 2020, hal 427.

terdorong oleh keinginannya yang besar untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah islamiyah. Maka pada tanggal 2 Juli 1991 disepakati dan telah didirikan pondok pesantren bernama Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, dengan pimpinan KH. Drs Nurul Hadi Ridwan, dengan dibantu ikatan keluarga pondok modern Gontor (IKPM).

Melihat beberapa pemaparan di atas terkait pondok pesantren dan santri, maka pada dasarnya santri biasanya memiliki aspek-aspek religiusitas dalam dirinya. Religiusitas dan agama adalah dua konsep yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Keduanya berperan penting dalam kehidupan manusia, memberikan makna, tujuan, dan pedoman hidup. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanannya, keduanya pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar. Sedangkan menurut Glock & Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku, dan sistem nilai yang terlembagakan.¹⁸ Religiusitas pada dasarnya memiliki teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu.¹⁹ Semua berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Maka dalam hal ini religiusitas yang dimaksud pada penelitian ini religiusitas yang berkonsep pada agama Islam. Baik religiusitas maupun agama bertujuan untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh arti.

¹⁸ Rodney Stark & Charles Y. Glock, *Religion and Society in Tension by Charles Y*, (London Inggris: University Of California Press), 1968, hal 25.

¹⁹ Yulmaida Amir & Diah Rini L, *Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda*, (Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris), 2016, hal 72.

Pada penjelasan Subiyantoro dalam bukunya yang berjudul mengkristalkan religiusitas pada anak, menjelaskan bahwa Istilah religiusitas berasal dari kata religi (religio, bahasa Latin; religion, bahasa Inggris), dan kata ini sudah kita kenal yang berarti agama, dan din (al-diin, bahasa Arab). Religi yang berakar kata religare berarti mengikat. Dalam *The Holt Intermediate Dictionary of American English*, religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau Kepada Yang Maha Mengetahui. *The Advanced Learner 's Dictionary of Current English* mendefinisikan agama, yaitu mempercayai adanya kekuatan kodrat yang maha mengatasi, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati.²⁰ Maka secara menyeluruh, religi atau religiusitas menggambarkan hubungan yang mendalam dan mengikat antara manusia dengan Tuhan, yang terwujud melalui kepercayaan, penyembahan, dan pandangan tentang kehidupan setelah kematian.

Religare adalah bahasa Latin dari religiusitas diketahui memiliki arti sebagai mengikat kebersamaan atau suatu ikatan yang sifatnya erat. Religiusitas Jepang sebagai suatu ekspresi religius individu dengan dimilikinya keterkaitan terhadap keyakinan individu, ritual, serta nilai dan juga terkait hukum publik religiusitas dibandingkan suatu aspek yang bahaya di individu pada hatinya, getaran hati nurani pribadi, serta sifat-

²⁰ Subiyantoro, *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak*, (Yogyakarta: Samudra Biru), 2018, hal. 31.

sifat secara personal.²¹ Glock dan Stark Menjelaskan hal serupa terkait pada suatu relativitas yang diketahui menjadi Suatu sikap religius dengan dimilikinya artis sebagai unsur hadirnya internalisasi keagamaan dalam diri individu. ²² Religiusitas adalah konsep yang kompleks dan multidimensi. Ini mencakup aspek kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan *behavioral* (tindakan). Seorang individu yang religius tidak hanya meyakini adanya kekuatan yang lebih tinggi, tetapi juga menghayati keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual, nilai-nilai moral, dan pengalaman batin yang mendalam.

Individu yang mempunyai religiusitas tinggi, paling tidak pasti memiliki beberapa pengetahuan tentang ajaran agama yang mengenai sebuah dasar-dasar kitab suci, keyakinan, serta anjuran ibadah yang telah menjadi pedoman utama ketika sedang beribadah.²³ Melaksanakan suatu perintah keagamaan bukan hanya melaksanakan suatu ibadah wajib, tetapi juga pada individu yang berupaya melaksanakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki di berbagai aspek dalam kehidupan yang dijalani. Misalnya seperti dijaganya kebersihan, paling tolong-menolong kau mau memiliki sikap jujur, dan individu akan bicara sendirinya memiliki kecenderungan untuk dimilikinya suatu religifikasi yang baik ketika hidup dalam kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ditetapkan agama, dengan dapat terbiasa melaksanakan ibadah, dan tidak terlambatnya suatu larangan dari agama

²¹ YB Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia), 1986, hal 3.

²² Rodney Stark Glock, *Religion and Society in Tension by Charles Y*, (London Inggris: University Of California Press), 1966, hal 3.

²³ Fuad Ancok, dkk., *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1994, hal 8.

sehingga dapat merasakan bahwa kehidupan beragama memiliki keindahan.

Perilaku religiusitas sendiri adalah sebuah perilaku yang berdasar pada keterikatan kepada Tuhan dan keyakinan suara hati yang berwujud dalam bentuk sebuah norma dan ibadah yang mengatur hubungan dengan tuhan, seperti hubungan dengan sebuah lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia bahkan hubungan sesama manusia.²⁴ Dalam aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang tengah melakukan sebuah perilaku ibadah atau ritual, akan tetapi juga ketika seseorang melaksanakan kegiatan lain yang telah didorong oleh kekuatan hati. Dan tidak hanya berkaitan dengan sebuah kegiatan yang nampak dan bisa dilihat mata, akan tetapi juga sebuah kegiatan yang tidak nampak dan terjadi didalam hati seseorang. Karena keagamaan seseorang bisa meliputi berbagai sisi serta dimensi.

Religiusitas dipahami sebagai satu dari beberapa faktor utama yang hadir dalam kehidupan. Religiusitas yang diketahui sangat tinggi ditandai dengan hadirnya keyakinan terhadap Tuhan dengan dimanifestasikan dalam suatu proses tiap-tiap individu untuk dapat dipelajarinya mengenai pengetahuan terkait pada ajaran yang diyakini, dan juga terkait pada perilaku yang sifatnya sesuai terhadap agama yang diajarkan titik terkait pada sikap dan perilaku dalam upaya dijalankannya apa yang telah menjadi kewajiban dan dijauhi apa yang menjadi larangan oleh agama

²⁴ Rahman, *Perilaku Religiusitas Dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*, (Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar), 2009, hal 114.

akan menghadirkan suatu rasa dekat terhadap sang pencipta, rasa bahwa doa-doa yang di panjatkan selalu dikabulkan, dihadapannya rasa tenang dan sebagainya.²⁵ Religiusitas yang ada dalam diri seseorang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan ia akan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Santri sebagai individu yang mendalami agama secara intensif, diharapkan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Perilaku sehari-hari santri, seperti ibadah, akhlak, dan cara berinteraksi dengan sesama, seharusnya mencerminkan ajaran agama yang dipelajarinya.

Religiusitas direalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pada perilaku dari ritual atau beribadah dan terkait pada segala aktivitas lain yang memperoleh dorongan dari kekuatan secara supranatural.²⁶ Religiusitas adalah suatu konsep yang kompleks dan melibatkan banyak aspek kehidupan manusia. Meskipun ritual ibadah merupakan salah satu bentuk ekspresi religiusitas, namun esensi dari religiusitas terletak pada bagaimana seseorang menghayati dan menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang sering terjadi pada santri seperti stress akibat tekanan akademik dan religius, contohnya menghafal kitab atau melakukan ibadah tambahan yang disitu dapat mengakibatkan stress berlebihan, sehingga dibutuhkan

²⁵ Syarifuddin Mahfudh & Prasetio Rumondor, *Pengembangan Religiusitas Di Taman Pendidikan Al-Quran*, (Journal of Islamic Education Policy), 2020, hal 2.

²⁶ Fuad Nashori Suroso & Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011, hal 9.

resiliensi agar dapat mengatur waktu, mengelola stress, dan menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan spiritual.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mencegah, meminimalkan dan mengatasi berbagai kesulitan hidup yang dialaminya, secara sehat dan produktif. Kemampuan mencegah, mengacu pada kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi kehidupan pada keadaan baik, positif dan produktif. Kemampuan meminimalkan mengacu pada kemampuan individu untuk memberikan respon dari berbagai jenis permasalahan yang dihadapi agar tidak semakin buruk dan berat. Dan kemampuan mengatasi mengacu pada kemampuan individu untuk berubah dan melakukan transformasi dari berbagai jenis permasalahan, sehingga terbebas dari perasaan tertekan atau kondisi yang kurang menguntungkan dalam menghadapi permasalahan hidup.²⁷ Dengan demikian, religiusitas menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Peran resiliensi juga dibutuhkan karena dari keduanya mungkin berpengaruh dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren santri memiliki tiga peran, perlu adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan segala kesulitan ditengah proses pembelajaran sebagai santri yang memiliki tiga peran sehingga dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi keadaan yang penuh

²⁷ Muhammad Tuwah, *Resiliensi dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif*, (Jurnal el-Ghiroh), 2016, hal. 131-141

tekanan atau disebut sebagai resiliensi.²⁸ Resiliensi adalah keterampilan dengan pengetahuan pada seseorang terbentuk seiring berjalannya waktu setelah individu mampu keluar dari permasalahan serta dapat mengatasinya dengan baik.²⁹ Sedangkan dalam akademik, resiliensi adalah ketahanan dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis ditunjukkan dengan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar.³⁰ Resiliensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan mengatasi tantangan yang dianggap sebagai suatu permasalahan dalam perkembangan pendidikan individu.³¹ seseorang perlu memiliki kemampuan bertahan agar mampu beradaptasi dengan kondisinya, sehingga dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi keadaan yang penuh dengan tekanan.

Resiliensi dapat direalisasikan sebagai suatu usaha beradaptasi yang sifatnya positif dari individu atau kemampuan dalam upaya mengatur serta usaha agar diperolehnya kembali kesehatan mental walaupun dalam suatu keadaan yang menekan. Ketahanan diri diketahui dapat dijelaskan sebagai suatu proses dari adaptasi dalam dihadapinya trauma stress, atau

²⁸ Savira Annisa Putri Suprpto, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren*, (Cognicia), 2020, hal 71.

²⁹ Brenda Gamble & Daniel Crouse, *Strategies For Supporting and Building Student Resilience in Canadian Secondary and Post-Secondary Educational Institutins*, (SciMedicine Journal), 2020, hal 71.

³⁰ Wiwin Hendriani, *Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral*, (Humanitas), 2017, hal 141.

³¹ Simon Cassidy, *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure*, (frontiers in Psychology), 2016, hal 1787.

kesulitan.³² Resiliensi dalam gambaran menjadi tiga macam fenomena. Pertama hasil dari Perkembangan secara positif yang hadir dalam diri individu yang hidup pada lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Kedua, kemampuan dari individu yang tetap memiliki fungsi meski tanah berada di bawah stres atau tekanan. Ketiga, individu yang dapat pulih dari trauma, terutama pada individu yang memiliki trauma setelah dihadapinya suatu bencana.³³ Resiliensi adalah aset berharga yang dapat membantu kita mengatasi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami konsep ini dan mengembangkan keterampilan yang terkait, kita dapat meningkatkan kualitas hidup kita sendiri dan membantu orang lain yang sedang berjuang.

Resiliensi diketahui tidak hanya dimiliki individu atau sekelompok individu, termasuk remaja. Remaja yang resilien memiliki ciri-ciri sebagai individu dengan dimilikinya kompetensi dalam bidang sosial, dengan keterampilan-keterampilan hidup, seperti pada upaya dipecahkannya permasalahan, memiliki pikiran yang kritis, dimilikinya kemampuan untuk berinisiatif, memiliki kesadaran terhadap tujuan dan juga dimilikinya suatu prediksi terhadap masa depan yang sifatnya positif bagi dirinya. Mereka diketahui memiliki minat minat secara khusus, dimilikinya tujuan yang sifatnya terarah, dan dimilikinya motivasi untuk memberikan prestasi di sekolah dan pada kehidupan.³⁴ Resiliensi menunjukan pada kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi

³² Mosqueiro Bruno Paz, dkk., *Intrinsic Religiosity, Resilience, Quality of Life, and Suicide Risk in Depressed Inpatients*, (Journal Of Affective Disorders), 2015, hal 130.

³³ Rodiatul Hasanah Siregar, *Hubungan Antara Religiusitas Dan Resiliensi Pada Penyintas Erupsi Gunung Sinabung*, (Jurnal Psikologia:Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi), 2015, hal 92.

³⁴ Milstein, M. M & Henderson, N., *Resiliency In Schools: Making It Happen For Students and Educators*, (California:Corwin Press), 2003, hal 7.

kesulitan.³⁵ Resiliensi bukanlah kemampuan yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, tetapi merupakan potensi yang ada dalam diri setiap individu, termasuk remaja. Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Remaja seringkali dihadapkan pada berbagai tekanan, seperti tuntutan akademik, tekanan teman sebaya, dan perubahan hormonal.

Resiliensi terdiri dari faktor-faktor protektif mulai dari faktor personal, sosial, dan keluarga terdekat yang mana faktor ini akan memungkinkan individu dalam bertahan terhadap tekanan hidup. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang adalah dengan adanya dukungan sosial dari orang lain. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua akan memberikan hubungan positif signifikan terhadap resiliensi anak, artinya semakin tinggi orang tua memberikan dukungan sosial maka akan semakin tinggi resiliensi anak.³⁶ Dukungan sosial, terutama dari orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun resiliensi pada anak. Dengan memberikan dukungan yang cukup, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang kuat, tangguh, dan mampu menghadapi segala tantangan hidup.

³⁵ Redna Drajat Haningrum, dkk., *Resiliensi Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Candarajiwa), 2018, hal 24.

³⁶ Alaiya Choiril Mufidah, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri*, (Jurnal Sains Psikologi), 2017, hal 73.

Santri dengan resiliensi akan cenderung menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi tantangan.³⁷ Santri dapat secara mampu memiliki sikap adaptasi secara baik dalam berbagai keadaan yang hadir juga dapat keluar dari suatu keadaan yang tidak baik atau tidak diinginkan terutama dalam upaya belajar dan dapat secara mampu dihadapinya permasalahan serta dapat menjadi pemecah masalah ada keadaan belajar dan pembelajaran di wilayah pesantren. Adapun santri dengan dimilikinya resiliensis secara rendah akan memiliki kecenderungan mudahnya putus asa dan terpuruk ketika berada dalam satu permasalahan titik dengan secara sederhana mahasiswa yang tidak memiliki resilien secara baik akan menghadirkan gangguan pada proses dari upaya perkembangan dan pembentukan makna hidup yang memiliki kualitas.

Santri yang resilien akan lebih tangguh dan menganggap kegagalan bukanlah titik akhir.³⁸ Selain itu mahasiswa yang resilien akan menemukan sistem untuk meningkatkan pola pikir atau pengetahuan yang lebih tinggi sehingga dapat mengatasi masalah secara menyeluruh, penuh perhatian dan semangat. **Santri yang resilien memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Mereka tidak menyerah pada kesulitan, melainkan terus berusaha mencari solusi dan meningkatkan diri. Resiliensi memungkinkan individu untuk mengembangkan pola pikir positif, mengasah kemampuan**

³⁷ Ridha Habibah, dkk., *Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa*, (Jurnal Pengabdian Sosial), 2024, hal 69.

³⁸ P Amelasasih, *Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa*, (Proceeding National Conference Psikologi UMG), 2018, hal 165.

pemecahan masalah, dan menghadapi berbagai situasi dengan penuh semangat dan perhatian. Dengan kata lain, resiliensi adalah kunci untuk meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam kajian ini akan disajikan kajian-kajian terdahulu yang sama-sama mengkaji tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi sebagai usaha untuk diperolehnya kebaruan atau dalam kajian atau penelitian mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi. Novelty atau kebaruan dalam penelitian dipahami sebagai kebaruan yang ditemukan dalam kajian atau penelitian yang dilaksanakan.³⁹ Penelitian atau kajian terdahulu memiliki fungsi sebagai pembanding atau sebagai upaya pengkaji untuk melakukan perbandingan antara hasil kajian terdahulu dengan kajian yang akan dilaksanakan oleh pengkaji.⁴⁰ Dengan melakukan kajian pustaka yang komprehensif dan kritis, peneliti dapat menemukan novelty dalam penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi. Novelty ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman kita tentang fenomena tersebut.

Pernyataan di atas memunculkan ketertarikan pada peneliti untuk membahas tentang bagaimana pengaruh religiusitas dalam menghadapi kegiatan sehari-hari terhadap resiliensi santri baru. Disini mengambil sasaran santri baru dikarenakan santri baru mereka akan masuk ke lingkungan baru dan kebanyakan mereka dari latar belakang dan cara

³⁹ Munawar Noor, *Novelty/Kebaruan Dalam Karya Tulis Ilmiah Skripsi/Tesis/Disertasi*, (jurnal untagsmg), 2021, hal 14.

⁴⁰ Usailan Oemar Ropal Tores, *Pengaruh Kepercayaan Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Online Melalui Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Stie Rahmaniyah*, (jurnal manajemen kompeten), 2019, hal 56.

mendidik yang berbeda-beda, sedangkan di tempat atau yayasan Pondok tersebut mereka akan diatur dan di didik dengan cara atau metode yang sudah ada di Pondok tersebut. Didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh mengenai kedua variabel tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Pratitis terdapat hasil bahwa aspek keagamaan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi resiliensi individu.⁴¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Julia Rahmania, juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif atau sangat kuat antara religiusitas terhadap resiliensi.⁴² Dengan melakukan penelitian yang baik dan terencana, dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana religiusitas berperan dalam membentuk resiliensi individu, khususnya pada konteks santri baru.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, kajian ini berupaya mengkaji terkait pengaruh yang hadir dari tingkat religiusitas terhadap resiliensi santri baru di Pondok pesantren Darul Hikmah. Adapun alasan mengambil tempat penelitian dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus Pondok menunjukkan bahwa santri baru di Pondok Modern Darul Hikmah belum dapat mengendalikan emosi, dan belum berhasil mencapai pencapaiannya dan kebanyakan dari mereka belum bisa memecahkan masalahnya. Kemudian terkait cara kita

⁴¹ Niken Titi Pratitis Aris Setiawan, dkk., *Religiusitas, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo*, (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia), 2015, hal 136.

⁴² Julia Rahmania, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Jakarta), 2019, hal 50.

bersikap untuk menghadapi suatu masalah pada santri baru, sebab di era modern ini dalam lingkungan Pondok Pesantren terjadi suatu permasalahan seperti adanya kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang sangat padat dan menyebabkan santri tersebut tidak dapat membagi waktunya sehingga menyebabkan santri baru atau santri yang baru masuk tahun pertama kaget dengan adanya kegiatan yang sangat padat yang biasanya dirumah tidak sepadat itu.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, Variabel pertama, yaitu religiusitas, sangat penting untuk diteliti karena berpengaruh terhadap menjalani kegiatan sehari-hari. Hal ini akan dipadukan dengan variabel kedua, yaitu resiliensi pada santri baru Madrasah Tsanawiyah, yang menurut peneliti sangat relevan untuk diteliti di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara spesifik dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum diketahui tingkat religiusitas santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung yang dapat mempengaruhi resiliensi.

2. Terdapat masalah yang dialami oleh santri baru Madrasah Tsanawiyah di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, yang mana santri baru tersebut cenderung kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya.
3. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hasil bahwa religiusitas memiliki kontribusi dalam meningkatkan resiliensi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pengaruh religiusitas santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh resiliensi santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh religiusitas santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh resiliensi santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri baru putri Madarasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ataupun manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menyumbangkan manfaat positif terhadap perkembangan keilmuan terutama pada cabang psikologi islam. Selain itu, dilakukannya penelitian ini mampu berkontribusi dan memberikan peran terhadap perkembangan dunia riset pada program studi Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya berkaitan dengan konteks penelitian seputar pengaruh Religiusitas Resiliensi Santri Baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan religiusitas dan resiliensi pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini juga dapat membantu pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan mental dan spiritual santri.

- b. Bagi Santri

Penelitian ini dapat menjadikan motivasi bagi santri untuk meningkatkan aspek religiusitas dalam dirinya, sehingga dapat membantu meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tantangan dan stress di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para santri tentang pentingnya religiusitas dan mendukung kesejahteraan mental dan emosional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk melakukan riset terbaru, baik dalam konteks penelitian yang sama ataupun berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk melakukan riset terbaru, baik dalam konteks penelitian yang sama ataupun berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan akademisi mengenai pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri baru Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ditentukan untuk memberikan batasan yang jelas terkait fokus dan arah kajian, agar pembahasan pada penelitian ini tidak melebar dari tujuan utama yang telah menjadi rumusan masalah. Penelitian ini secara umum mengkaji tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

Objek pada penelitian ini adalah religiusitas sebagai variabel bebas, dan resiliensi sebagai variabel terikat. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah santri baru putri Madrasah Tsanawiyah. Santri baru Madrasah Tsanawiyah dipilih karena mereka sedang mengalami transisi besar dalam hidup mereka. Dimana mereka meninggalkan lingkungan keluarga dan teman-teman, beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang baru, aturan yang berbeda, serta tuntutan akademik dan sosial yang unik. Mereka juga dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda, dengan tingkat pemahaman dan penghayatan agama yang beragam.

Pemilihan tempat penelitian didasari dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mbak diatul selaku pengurus pondok menunjukkan bahwa santri baru di Pondok tersebut belum dapat mengendalikan emosi, belum berhasil mencapai pencapaiannya, dan kebanyakan dari mereka belum bisa memecahkan masalah.

Penelitian ini dilakukan dalam pada tanggal 17 Maret 2025, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara offline dengan menyebarkan angket pada 85 responden yang memenuhi kriteria.

Dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan terarah terkait bagaimana pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri baru putri Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

G. Penegasan Variabel

Pada penelitian ini penegasan variabel terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional, tujuannya untuk memperjelas makna variabel yang dipakai sehingga tidak terjadinya kesalah pahaman.

1. Variabel Bebas (X): Religiusitas

a. Penegasan Konseptual

Religiusitas adalah Penghayatan individu yang berhubungan dengan keagamaan yang mengacu pada intensitas, dan cara-cara individu dalam meyakini agama yang dianutnya sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

b. Penegasan Operasional

Variabel ini diukur menggunakan skala religiusitas berdasarkan lima aspek yaitu: Keyakinan (*the ideological dimension*), Peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*), feeling atau penghayatan (*the fexperiencal dimension*), pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), *effect* atau

pengalaman (*the consequential dimension*). Setiap skor responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan batasan skor yang sudah ditetapkan.

2. Variabel Bebas (Y): Resiliensi

a. Penegasan Konseptual

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan saat berada dalam keadaan tertekan dan berusaha untuk bangkit dari tekanan yang sedang dihadapi.

b. Penegasan Operasional

Variabel ini diukur menggunakan 7 aspek yaitu: pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, pencapaian (*reaching out*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), optimisme, efikasi diri. Pada penelitian instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Hasil pengukuran dari kuesioner ini kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan rentang skor yang sudah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

A. BAB I: Pendahuluan

Bab ini mengawali penelitian dengan memaparkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, dilanjutkan dengan perumusan masalah yang menjadi fokus utama. Tujuan penelitian kemudian dijabarkan untuk memberikan arah yang jelas, diikuti oleh manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. ruang lingkup penelitian ditetapkan untuk membatasi area penelitian, dan variabel-variabel

kunci yang digunakan ditegaskan definisinya. Terakhir, sistematika penulisan disertakan sebagai panduan struktur laporan penelitian.

B. BAB II: Landasan Teori

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup definisi, konsep-konsep penting, serta kerangka pemikiran yang menaungi penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis juga melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki ketertarikan dengan topik bahasan.

C. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan secara detail metode penelitian yang diterapkan, termasuk pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, serta teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu, dijelaskan pula mengenai cara pengambilan sampel (teknik sampling), karakteristik kelompok subjek yang diteliti (populasi), dan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi (instrumen penelitian). Bab ini memegang peranan penting dalam menjelaskan proses perolehan dan analisis data secara ilmiah.

D. BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh. Data yang terkumpul ditampilkan melalui tabel, grafik, atau penjelasan naratif yang bertujuan untuk mengilustrasikan poin-poin penting yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. penyajian hasil dilakukan secara faktual.

E. BAB V: Pembahasan

Bab ini merupakan analisis mendalam terhadap hasil yang terdapat pada bab IV. Hasil-hasil yang diperoleh dievaluasi dengan menghubungkannya pada landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memperjelas makna serta signifikansi dari hasil penelitian yang didapatkan.

F. BAB VI: Penutup

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Bab kesimpulan akan merangkum inti dari hasil penelitian yang didapatkan. Bagian ini juga akan mengemukakan tentang saran-saran yang dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya atau praktisi yang berkaitan dengan topik yang diteliti.